

Kegiatan Belajar 2

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan pengembangan kurikulum menurut beberapa sudut pandang. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar 1 ini Anda diharapkan dapat mencapai tujuan khusus yang kedua dalam modul ini. Dengan menguasai substansi materi yang dibahas dalam Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan lebih mantap dalam melakukan kajian mengenai pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum dewasa ini. Oleh karena itu, seyogyanya Anda pelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan tugas-tugas/latihan dan diskusikan dengan teman sejawat, serta kerjakan tes formatif untuk menguasai tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian modul akan sangat membantu keberhasilan Anda.

A. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pengkajian mengenai model-model pengembangan kurikulum belum lengkap jika tidak dilanjutkan dengan pengkajian mengenai pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Kenapa demikian? Pengkajian mengenai model-model pengembangan kurikulum biasanya terbatas pada pengkajian mengenai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang diperlukan untuk membuat keputusan dalam pengembangan suatu kurikulum. Sedangkan pengkajian mengenai pendekatan pengembangan kurikulum merujuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum mengenai proses pengembangan kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini, Sanjaya (2008:77) menekankan bahwa suatu pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya sesuatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Proses pengembangan kurikulum itu sendiri, dalam hal ini baik berkenaan dengan pengembangan kurikulum yang sifatnya sama sekali baru (*curriculum construction*), maupun berupa penyempurnaan atau perbaikan dari kurikulum yang telah atau sedang dilaksanakan saat ini (*curriculum improvement*).

Jika Anda melakukan pengkajian dari berbagai literatur mengenai pendekatan pengembangan kurikulum, nampaknya para penulis buku memiliki sudut pandang yang cukup beragam. Namun demikian, apabila kita tarik benang merahnya dari beberapa pendapat tersebut paling tidak terdapat tiga sudut pandang mengenai pendekatan kurikulum ini, yaitu dari sudut pandang pengambilan kebijakan pengembangan kurikulum, pengorganisasian isi kurikulum, dan orientasi penyusunan kurikulum.

B. Pendekatan pengembangan kurikulum dari sudut pandang kebijakan

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum dari sudut pandang pengambilan kebijakan, yaitu pendekatan administratif (*administrative approach*) dan pendekatan akar rumput (*grassroots approach*). Pendekatan yang pertama menggunakan sistem komando dari atas ke bawah (*top-down*). Pendekatan ini disebut pendekatan *top-down* karena pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif dan gagasan para pemegang kebijakan pendidikan atau administrator pendidikan di tingkat pusat dengan menggunakan prosedur administratif. Menurut Sukmadinata (1997), para pemegang kebijakan pendidikan tersebut memiliki kewenangan untuk membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum yang anggotanya terdiri atas pejabat pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan pihak-pihak terkait lainnya. Tim pengarah ini biasanya bertugas merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan kebijakan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, dibentuk tim atau komisi kerja yang bertugas untuk menyusun kurikulum yang lebih operasional dengan mempertimbangkan kebijakan dasar yang telah dikembangkan oleh komisi pengarah pengembangan kurikulum. Kurikulum operasional yang dikembangkan biasanya mencakup kegiatan perumusan tujuan-tujuan yang lebih operasional, pemilihan dan penyusunan sekuens bahan pelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi, serta penyusunan pedoman-pedoman teknis pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di tingkat sekolah. Hasil kerja komisi ini selanjutnya dikaji ulang oleh komisi pengarah pengembangan kurikulum serta ahli-ahli lain atau pejabat yang kompeten. Bila dianggap perlu, hasil kerja itu diujicobakan dan dievaluasi kelayakannya untuk kemudian digunakan sebagai bahan penyempurnaan. Pemberlakuan kurikulum di seluruh sekolah ditetapkan oleh administrator atau pejabat pendidikan tingkat pusat.

Pendekatan kedua merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang diawali dengan inisiatif dari bawah (guru dan sekolah) selanjutnya disebarluaskan pada tingkat yang lebih luas. Pendekatan ini sering juga dinamakan pendekatan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas (*bottom*

up). Pendekatan ini ini biasanya diawali dari adanya keresahan guru atau kelompok guru tentang pelaksanaan kurikulum yang diberlakukan pada kurun waktu tertentu. Kere Untuk melatih dan mengembangkan pemahaman Anda tentang fungsi dan peranan kurikulum n tersebut menumbuhkan adanya kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakan kurikulum, apakah itu berkaitan dengan salah satu atau beberapa komponen kurikulum pada satu atau beberapa mata pelajaran. Para administrator pendidikan dalam pengembangan pendekatan ini tidak lagi berperan sebagai pengendali dalam pengembangan kurikulum, tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator. Sebaliknya, seorang guru atau kelompok guru memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pengembangan kurikulum. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru merupakan perencana, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran di kelasnya. Gurulah yang paling mengetahui kebutuhan kelasnya, oleh karena itu guru pulalah yang paling kompeten menyusun dan mengembangkan kurikulum bagi kelasnya. Namun demikian, pengembangan kurikulum dengan pendekatan akar rumput (*grassroots*) ini hanya mungkin dapat dilakukan, apabila guru-guru di sekolah memiliki kemampuan serta sikap profesional yang tinggi dan memahami seluk beluk pendidikan dan pembelajaran, apabila tidak, maka sangat kecil kemungkinan perubahan bisa terjadi.

Di negara-negara yang menerapkan sistem pendidikan yang sifatnya desentralistik, pengembangan kurikulum dengan pendekatan akar rumput ini sangat mungkin terjadi, sebab kebijakan pendidikan tidak lagi diatur oleh pusat secara sentralistik, akan tetapi ditentukan oleh sekolah dan guru, di mana hal ini bisa menumbuhkan adanya persaingan yang positif antarsekolah.

C. Pendekatan pengembangan kurikulum dari sudut pandang pengorganisasian isi kurikulum

Ada tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum dari sudut pandang pengorganisasian isi kurikulum, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (*subject*), pendekatan interdisipliner, dan pendekatan terpadu (*integrated*).

Pendekatan pertama bertitik tolak dari mata pelajaran (*subject*) sebagai suatu disiplin keilmuan. Setiap mata pelajaran merupakan disiplin ilmu yang terpisah antara satu dengan lainnya. Mata pelajaran tersebut tidak saling berhubungan dan tidak ada kaitan satu dengan lainnya. Pola kurikulum dari pendekatan ini merupakan kurikulum yang terpisah-pisah, di mana implementasinya juga terpisah-pisah dengan sistem pembagian tanggung jawab guru sebagai “guru mata pelajaran”. Dengan demikian, guru hanya bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampunya semata tanpa ada keharusan untuk mengorelasikan atau menghubungkannya dengan mata

pelajaran yang lain. Pendekatan mata pelajaran ini dikenal dengan istilah *separated subject centered curriculum* atau *isolated curriculum*.

Pendekatan kedua berangkat dari masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan nyata yang tidak mungkin ditinjau hanya dari satu segi/aspek saja. Suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang akan memengaruhi segi-segi kehidupan harus ditinjau dari berbagai segi. Selain itu, untuk mempelajari suatu disiplin ilmu yang telah tersusun secara sistematis dan logis diperlukan kematangan intelektual tertentu, di mana siswa sekolah dasar tampaknya belum sepenuhnya memiliki kematangan tersebut. Dengan pendekatan mata pelajaran, ternyata para siswa sekolah dasar tidak memiliki kesempatan membahas masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kurikulum tidak disusun berdasarkan mata pelajaran yang terpisah-pisah, melainkan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi suatu bidang studi (*broadfield*). Pendekatan seperti itu disebut dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini terdiri atas tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah (*interfield*).

1. Pendekatan struktural bertitik tolak dari struktur suatu disiplin ilmu tertentu, misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalamnya terdiri atas sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi; Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di dalamnya terdiri atas biologi, kimia, dan fisika.
2. Pendekatan fungsional bertitik tolak dari suatu masalah tertentu yang terjadi dalam masyarakat atau lingkungan sekolah. Masalah yang dipilih dan akan dipelajari adalah masalah-masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa. Berdasarkan masalah tersebut, maka dipelajarilah aspek-aspek dari berbagai disiplin ilmu yang berada dalam satu bidang studi yang sama yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari.
3. Pendekatan daerah bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai subjek pelajaran. Berdasarkan daerah itu, kemudian dipelajari hal-hal yang berkaitan dengan letak geografi, keadaan ekonomi, antropologi, adat istiadat, dan bahasa. Aspek-aspek yang dipelajari tentu saja adalah hal-hal yang relevan dengan daerah tersebut dan berada dalam bidang studi yang sama.

Pendekatan ketiga bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna, arti dan faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu. Manusia bukanlah jumlah dari bagian-bagian tubuh atau penjumlahan dari badaniah dan rohaniah, melainkan merupakan sesuatu yang utuh. Pendidikan anak adalah pendidikan yang menyeluruh dalam rangka pembentukan pribadi siswa yang terintegrasi. Oleh karena itu, kurikulum harus

disusun sedemikian rupa agar mampu mengembangkan pribadi yang utuh. Mata pelajaran atau bidang studi hanyalah merupakan sebagian saja yang memengaruhi perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang saat ini dikembangkan dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar kelas 1 s.d. kelas 6 merupakan penerapan dari pendekatan ketiga ini.

D. Pendekatan pengembangan kurikulum dari sudut pandang orientasi penyusunan kurikulum

Pendekatan pengembangan kurikulum dalam sudut pandang ini pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: orientasi pada tujuan, orientasi pada bahan ajar, dan orientasi pada kegiatan belajar-mengajar.

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan mengandung maksud bahwa penyusunan kurikulum didasarkan pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas, mulai dari Tujuan Pendidikan Nasional, tujuan satuan pendidikan (tujuan institusional), tujuan mata pelajaran (tujuan kurikuler), sampai dengan tujuan pembelajaran (tujuan instruksional). Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar saat ini, tujuan institusional (SD dan SMP) dikembangkan dalam bentuk standar kompetensi lulusan (SKL), tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran dikembangkan kedalam kompetensi inti (KI), dan tujuan pembelajaran dikembangkan menjadi kompetensi dasar (KD) sampai dengan indikator-indikator pencapaian kompetensi. Tujuan-tujuan dengan berbagai level pencapaian tersebut memberi petunjuk ke arah mana peserta didik akan dibawa, artinya dapat diketahui arah dari suatu kurikulum. Pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: (1) dapat memberikan kejelasan bagi para penyusun kurikulum mengenai apa yang ingin dicapai, (2) memberikan arah yang jelas dalam menetapkan materi/bahan pelajaran, strategi dan metode pembelajaran, jenis kegiatan dan alat/media pembelajaran, serta proses penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai. Hasil penilaian dapat dimanfaatkan oleh penyusun kurikulum untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Tantangan penggunaan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada tujuan ialah kesulitan dalam merumuskan tujuan. Merumuskan tujuan kurikulum bukanlah pekerjaan yang sederhana, diperlukan keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang mantap.

Pendekatan yang berorientasi pada bahan ajar mengandung maksud bahwa penyusunan kurikulum didasarkan atau sangat menitik beratkan pada bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini, tujuan dapat ditentukan berdasarkan bahan ajar atau materi pelajaran tersebut. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan materi yang harus diajarkan kepada peserta didik ialah berkaitan dengan pentingnya bahan serta manfaat dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Keuntungan dari penggunaan

pendekatan kurikulum yang berorientasi pada bahan ajar ini terletak pada kebebasan dan keluwesan dalam memilih dan menentukan bahan ajar, karena tidak terikat oleh tujuan-tujuan tertentu. Namun demikian, pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu bahan pelajaran kurang jelas arah dan tujuannya, serta tidak jelas pula dasar pemilihan dalam menentukan metode dan apa yang akan dinilai.

Pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kegiatan belajar-mengajar menitik beratkan pada bagaimana siswa belajar, serta cara dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan agar siswa menguasai keterampilan untuk mendapatkan pengetahuan. Keuntungan dari penerapan pendekatan yang berorientasi pada kegiatan belajar-mengajar ini yaitu sangat mementingkan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu sulit mengukur ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Setelah mencermati uraian di atas, maka dapat kita pahami bahwa dalam penyusunan suatu kurikulum sangatlah penting ditentukan terlebih dahulu jenis pendekatan mana yang akan dipergunakan. Akan tetapi, tidaklah berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum tersebut hanya digunakan suatu pendekatan saja. Kita dapat menerapkan beberapa pendekatan secara sekaligus.

Dilihat dari perkembangannya, kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, mulai kurikulum tahun 1968, 1975, sampai 1984 menggunakan pendekatan yang lebih bersifat sentralistik, artinya kebijakan pengembangan kurikulum tersebut dilakukan secara terpusat dalam bentuk Kurikulum Nasional. Pada pelaksanaan kurikulum tahun 1994, kebijakan pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua bagian yaitu adanya kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Terbitnya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memunculkan kebijakan baru dalam pengembangan kurikulum dimana kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar ditetapkan oleh Pemerintah, sedangkan pengembangan lebih lanjut sesuai dengan relevansinya dilakukan oleh setiap satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

Sejak terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Perkembangan terakhir yang terjadi dengan diberlakukannya kebijakan implementasi kurikulum tahun 2013, pengembangan kurikulum didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengacu pada empat standar

Daftar Pustaka

- Beauchamp, G. A. (1981). *Curriculum theory* (4th ed.). Itasca, IL: F.E. Peacock.
- Brady, L. (1990). *Curriculum and Development*. New York: Prentice Hall.
- Chamsijatin, L, dkk. (2008). *Pengembangan Kurikulum di SD*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Doll, R.C. (1974). *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Third Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung: Mandar Maju.
- Hernawan, A.H. (2006). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Marsh, C.J. and Willis G. (2007). *Curriculum, Alternative Approach, Ongoing Issues*. New Jersey : Pearson Merrill Prentice Hall.
- Mc. Neil, J.D. (1990). *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Boston: Little Brown & Co, Inc.
- Miller, J.P and Seller, W. (1985). *Curriculum, Perspective and Practice*. New York. Longmans Publisher.
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the curriculum* (7th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Ornstein, A.C & Hunkins F.P. (1998). *Curriculum Foundations Principles, and Issues*. Boston : Allen and Bacon
- Pinar, WF. (2004). *What Is Curriculum Theory?*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, N.S. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R.W. (1975). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Zais, R.S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.